

KONTRIBUSI AYAH DALAM PENDIDIKAN GENDER ANAK MELALUI PEKERJAAN RUMAH

Ainun Naimmah¹, Nadhifatul Izza²

naimmahrain@gmail.com¹, iizza506@gmail.com²

UIN Sunan Kudus

ABSTRAK

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang berperan penting dalam membentuk nilai-nilai sosial, termasuk pemahaman anak mengenai peran gender. Dalam konteks pendidikan kesetaraan gender, kontribusi ayah dalam pekerjaan rumah tangga menjadi instrumen penting yang tidak hanya mendukung keseimbangan peran domestik, tetapi juga memberikan pendidikan tidak langsung kepada anak tentang nilai keadilan dan kerja sama. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kontribusi ayah dalam pekerjaan rumah serta menganalisis dampaknya terhadap pemahaman anak mengenai kesetaraan gender. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka, data diperoleh dari berbagai sumber ilmiah terkini yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa partisipasi aktif ayah dalam pekerjaan rumah, seperti memasak, membersihkan rumah, dan pengasuhan anak, menjadi sarana edukatif yang efektif dalam mengikis stereotip gender. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga egaliter cenderung memiliki pandangan yang lebih setara terhadap peran gender dan menunjukkan sikap kooperatif serta empatik. Temuan ini menegaskan pentingnya keterlibatan ayah dalam ranah domestik sebagai strategi pendidikan keluarga yang progresif dalam membentuk generasi yang adil gender.

Kata Kunci: Kontribusi Ayah, Pekerjaan Rumah, Pendidikan Gender, Kesetaraan, Keluarga.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak dalam membentuk karakter, nilai moral, serta pandangan hidup terhadap dunia sekitarnya.¹ Dalam konteks sosial, keluarga juga menjadi tempat anak belajar mengenai peran gender dan pembagian tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan. Proses internalisasi nilai-nilai tersebut terjadi secara alami melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang tua sehari-hari. Apabila seorang anak tumbuh di lingkungan yang menampilkan pola kerja sama dan kesetaraan antara ayah dan ibu, maka besar kemungkinan anak akan mengembangkan persepsi yang adil dan seimbang mengenai peran laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosialnya.² Sebaliknya, apabila anak menyaksikan pembagian peran yang kaku dan bias gender—misalnya pekerjaan rumah hanya dilakukan oleh ibu—maka stereotip gender yang tradisional cenderung akan terbentuk lebih kuat.

Perkembangan sosial masyarakat modern telah membawa perubahan signifikan terhadap pandangan mengenai peran gender dalam keluarga. Konsep kesetaraan gender kini menjadi salah satu isu global yang terus diperjuangkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan lingkungan domestik. Dalam konteks domestik, kesetaraan gender tidak hanya bermakna bahwa perempuan memiliki akses terhadap dunia kerja publik, tetapi juga bahwa laki-laki, khususnya ayah, turut berpartisipasi aktif dalam pekerjaan rumah tangga. Keterlibatan ayah dalam urusan domestik menjadi bentuk nyata dari transformasi nilai-nilai kesetaraan yang mengajarkan kepada anak bahwa tanggung jawab rumah tangga bukanlah monopolis perempuan. Data dari *European Institute for Gender Equality* (EIGE, 2021) menunjukkan bahwa di negara-negara Eropa, perempuan dengan anak menghabiskan rata-rata 2,3 jam per hari untuk pekerjaan

¹ Setiardi, D., & Mubarok, H. (2017). Keluarga sebagai sumber pendidikan karakter bagi anak. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2).

² Bangswaan, I. (2023). Persepsi Anak-Anak Tentang Peran Gender Dalam KELUARGA. *Harakat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 8(1), 43-52.

rumah, sedangkan laki-laki hanya sekitar 1,6 jam.³ Ketimpangan ini memperlihatkan bahwa bahkan di masyarakat maju, kesetaraan peran domestik masih menjadi tantangan yang perlu diperjuangkan.

Kontribusi ayah dalam pekerjaan rumah tangga memiliki nilai edukatif yang sangat penting. Melalui tindakan sederhana seperti memasak, mencuci, atau membersihkan rumah bersama anak, seorang ayah sedang memberikan teladan konkret tentang pembagian peran yang adil dan setara. Keterlibatan semacam ini membantu anak memahami bahwa tanggung jawab rumah tangga tidak ditentukan oleh jenis kelamin, melainkan oleh rasa tanggung jawab bersama sebagai anggota keluarga. Pendidikan semacam ini sejalan dengan konsep *gender equality education* yang menekankan pentingnya keteladanan orang tua sebagai sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai kesetaraan.

Kajian empiris menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam keluarga dengan pembagian kerja rumah tangga yang egaliter cenderung memiliki sikap dan pandangan gender yang lebih setara. Penelitian yang dilakukan oleh Gwozdz dan Sousa-Poza (2023) menemukan bahwa remaja yang melihat ayahnya aktif dalam pekerjaan rumah memiliki tingkat stereotip gender yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang tumbuh dalam keluarga tradisional.⁴ Hasil ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berfungsi sebagai pendidikan tidak langsung yang membentuk cara pandang anak terhadap relasi gender. Dalam konteks Indonesia, hal ini menjadi menarik untuk dikaji karena struktur budaya patriarkis masih memengaruhi cara masyarakat mendefinisikan peran laki-laki dan perempuan. Meskipun telah banyak terjadi perubahan sosial, masih banyak keluarga yang menempatkan ayah sebagai pencari nafkah utama dan ibu sebagai pengurus rumah tangga.

Fenomena ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk meninjau ulang peran ayah dalam pendidikan keluarga, terutama dalam kaitannya dengan pembelajaran kesetaraan gender. Beberapa penelitian terdahulu di Indonesia masih lebih banyak menyoroti keterlibatan ayah dalam hal pengasuhan anak (parenting) dan dukungan emosional, bukan dalam konteks pekerjaan rumah tangga. Misalnya, penelitian oleh Sinulingga et al. (2024) berfokus pada *father involvement* dalam perkembangan emosional anak,⁵ sementara studi oleh Majid & Abdullah (2024) menyoroti dampak absennya figur ayah terhadap perilaku sosial anak.⁶ Penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik membahas bagaimana aktivitas ayah di ranah domestik dapat menjadi wahana pendidikan kesetaraan gender. Dengan demikian, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang perlu diisi, yaitu kajian mendalam tentang bentuk-bentuk kontribusi ayah dalam pekerjaan rumah tangga dan dampaknya terhadap pemahaman anak mengenai kesetaraan gender.

Kekosongan penelitian ini diperkuat oleh studi internasional yang menunjukkan keterkaitan antara pembagian kerja domestik dengan pembentukan persepsi anak terhadap gender. Misalnya, riset oleh Eversson (2006) menemukan bahwa anak-anak dari keluarga dengan ayah yang berpartisipasi aktif dalam pekerjaan rumah memiliki tingkat kesadaran kesetaraan gender yang lebih tinggi.⁷ Namun, penelitian tersebut dilakukan di konteks budaya Barat yang lebih egaliter, sehingga hasilnya belum tentu dapat diterapkan secara langsung pada masyarakat dengan nilai-nilai patriarkis kuat seperti Indonesia. Kondisi ini memperlihatkan perlunya penelitian lokal yang menyoroti bagaimana keterlibatan ayah dalam pekerjaan rumah dapat menjadi sarana pendidikan gender di dalam keluarga Indonesia. Rumusan masalah yang dikembangkan dalam artikel ini adalah:

³ O'Donoghue, S. (2023, September 22). *Gender equality in European homes: Survey shows it's a long way off*. Euronews. <https://www.euronews.com/2023/09/23/gender-equality-in-european-homes-survey-shows-its-a-long-way-off>

⁴ Handayani, A. (2025). *Gender, Karier, Dan Kesejahteraan Keluarga: Dinamika Perempuan Dalam Lensa Psikologi*. Deepublish.

⁵ Sinulingga, R. S. B., Darmayanti, N., & Fadilah, R. (2024). Pengaruh Father Involvement Terhadap Resiliensi Dan Stres Akademik Siswa. *Research and Development Journal of Education*, 10(2), 1156-1172.

⁶ Majid, I. A., & Abdullah, M. N. A. (2024). Melangkah Tanpa Penuntun: Mengkesplorasi Dampak Kehilangan Ayah Terhadap Kesehatan Mental dan Emosional Anak-anak. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(2), 7259-7272.

⁷ Evertsson, M. (2006). The reproduction of gender: housework and attitudes towards gender equality in the home among Swedish boys and girls 1. *The British journal of sociology*, 57(3), 415-436.

1. Bagaimana bentuk kontribusi ayah dalam kegiatan pekerjaan rumah yang berperan dalam pendidikan kesetaraan gender pada anak?
2. Apa dampak keterlibatan ayah dalam pekerjaan rumah terhadap pembelajaran dan pemahaman anak mengenai kesetaraan gender?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kontribusi ayah dalam pekerjaan rumah tangga yang dapat berperan dalam pendidikan kesetaraan gender pada anak serta menganalisis dampak keterlibatan ayah tersebut terhadap pemahaman anak mengenai nilai-nilai kesetaraan gender. Melalui kajian ini diharapkan muncul pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana praktik sederhana dalam rumah tangga dapat menjadi landasan bagi terbentuknya masyarakat yang lebih adil dan setara gender di masa depan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam mengenai kontribusi ayah dalam pekerjaan rumah tangga yang berperan dalam pendidikan kesetaraan gender pada anak. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna di balik perilaku sosial dan nilai-nilai yang terkandung dalam praktik keterlibatan ayah di ranah domestik, sedangkan sifat deskriptif bertujuan untuk memaparkan fenomena tersebut secara sistematis dan faktual berdasarkan data dan teori yang ada.⁸

Data penelitian ini bersumber dari berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan hasil penelitian, serta dokumen resmi yang relevan dengan topik keterlibatan ayah dan pendidikan kesetaraan gender. Peneliti mengumpulkan data sekunder dari hasil penelitian terdahulu, baik dari konteks Indonesia maupun luar negeri.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan telaah pustaka, dengan menelusuri sumber-sumber ilmiah yang diterbitkan antara tahun 2018 hingga 2024 agar tetap relevan dengan perkembangan sosial budaya terkini. Sumber-sumber tersebut diperoleh melalui basis data akademik nasional maupun internasional. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan proses analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi dan memahami isi serta makna yang terkandung dalam literatur. Analisis dilakukan dengan tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan menyeleksi sumber-sumber yang paling relevan dengan fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan temuan ke dalam tema-tema utama seperti bentuk kontribusi ayah dalam pekerjaan rumah dan dampaknya terhadap pendidikan kesetaraan gender anak.⁹ Selanjutnya, tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan pola-pola makna yang muncul dari berbagai sumber pustaka untuk memperoleh hasil yang komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Kontribusi Ayah dalam Kegiatan Pekerjaan Rumah yang Berperan dalam Pendidikan Kesetaraan Gender pada Anak

Kontribusi ayah dalam pekerjaan rumah merupakan salah satu wujud nyata partisipasi laki-laki dalam menciptakan keseimbangan peran domestik sekaligus sarana pendidikan kesetaraan gender bagi anak.¹⁰ Dalam konteks pendidikan keluarga, keterlibatan ayah bukan hanya sekadar membantu ibu, melainkan menjadi bagian integral dari proses pengasuhan

⁸ Juita, F., Effendi, M., & Maryam, S. (2025). *Buku ajar mata kuliah metode penelitian kualitatif: Penelitian kualitatif untuk menilik berbagai fenomena sosial*. Penerbit NEM.

⁹ Sari, M. N., Susmita, N., & Ikhlas, A. (2025). *Melakukan penelitian kepustakaan*. Pradina Pustaka.

¹⁰ Purnamasari, G. N. (2025). Mengatasi Ketimpangan Gender dengan Keterlibatan Ayah di Budaya Patriarkis Indonesia. *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies*, 5(1), 43-58.

yang mendidik anak untuk memahami bahwa tanggung jawab rumah tangga adalah milik bersama, bukan milik satu jenis kelamin tertentu.

Bentuk kontribusi ayah dalam pekerjaan rumah dapat dilihat dalam berbagai aspek aktivitas domestik. Pertama, partisipasi dalam pekerjaan rutin rumah tangga, seperti mencuci piring, menyapu, mengepel, mencuci pakaian, dan memasak. Ketika ayah melakukan kegiatan tersebut secara konsisten dan terbuka di hadapan anak, anak akan menilai bahwa pekerjaan rumah bukanlah simbol kelemahan atau kewajiban perempuan semata, melainkan bagian dari tanggung jawab keluarga yang harus dipikul bersama. Menurut Purnamasari (2025), keterlibatan ayah dalam aktivitas domestik memberikan representasi simbolik yang kuat mengenai kesetaraan peran dan mengikis persepsi gender tradisional yang kaku.¹¹

Kedua, kontribusi ayah dalam kegiatan pengasuhan anak juga merupakan bagian penting dari pekerjaan rumah yang berdampak pada pendidikan gender. Aktivitas seperti membantu anak belajar, memandikan anak, menyiapkan makanan, dan mengantar anak ke sekolah menunjukkan pada anak bahwa tanggung jawab pengasuhan tidak hanya menjadi beban ibu. Ketika anak melihat bahwa ayahnya turut serta dalam proses pengasuhan, ia akan menanamkan pemahaman bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki kapasitas yang sama dalam mengasuh dan mendidik.

Ketiga, kolaborasi ayah dan ibu dalam pekerjaan rumah menjadi bentuk pendidikan langsung mengenai kerja sama dan kesetaraan. Ketika ayah dan ibu saling berbagi peran secara adil, anak belajar nilai kerja sama (cooperation), saling menghormati (mutual respect), dan keadilan (equity). Dalam hal ini, keteladanan menjadi metode pendidikan paling efektif karena anak belajar melalui pengamatan dan imitasi perilaku orang tuanya. Menurut Bandura dalam teori social learning, anak-anak membentuk persepsi dan perilaku sosial melalui proses observasi terhadap figur signifikan di lingkungan terdekatnya.¹²

Keempat, dukungan ayah terhadap peran ibu di ranah publik juga termasuk bentuk kontribusi domestik yang mencerminkan kesetaraan gender. Ketika ayah membantu pekerjaan rumah agar ibu memiliki waktu untuk bekerja, berorganisasi, atau mengembangkan diri, anak akan memahami bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan profesional. Penelitian oleh Rahman et al. (2025) menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga yang menerapkan pembagian peran fleksibel memiliki tingkat pemahaman kesetaraan yang lebih tinggi dibandingkan anak-anak dari keluarga dengan pembagian peran tradisional.¹³

Dengan demikian, keterlibatan ayah dalam pekerjaan rumah tidak hanya bernalih fungsional, tetapi juga edukatif. Aktivitas domestik yang dilakukan bersama anak berfungsi sebagai hidden curriculum—kurikulum tersembunyi yang mengajarkan nilai-nilai kesetaraan tanpa harus disampaikan secara verbal. Dalam konteks budaya Indonesia yang masih dipengaruhi nilai patriarkis, praktik semacam ini menjadi langkah progresif untuk membentuk generasi yang memiliki kesadaran gender yang lebih adil dan inklusif.

¹¹ Purnamasari, G. N. (2025). Mengatasi Ketimpangan Gender dengan Keterlibatan Ayah di Budaya Patriarkis Indonesia. *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies*, 5(1), 43-58.

¹² Sabililhaq, I., Nursiah, A., & Munir, M. (2024). Analysis of Albert Bandura's Social Cognitive Theory and Its Development in Islamic Religious Education. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6, 12.

¹³ Rahman, M., Mahardika, A., Attaufik, M. M., & Khairunnisa, S. (2025). Analisis Kesenjangan Gender dalam Keluarga. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 11(3).

2. Dampak Keterlibatan Ayah dalam Pekerjaan Rumah terhadap Pembelajaran dan Pemahaman Anak mengenai Kesetaraan Gender

Keterlibatan ayah dalam pekerjaan rumah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap cara anak belajar, berpikir, dan memahami konsep kesetaraan gender. Dampak ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan sosial, karena melalui pengalaman langsung anak mempelajari nilai, sikap, dan perilaku yang mencerminkan keadilan gender.

Pertama, dari aspek kognitif, anak-anak yang menyaksikan ayah mereka terlibat aktif dalam pekerjaan rumah akan memiliki pemahaman rasional bahwa tanggung jawab domestik bukanlah beban yang ditentukan oleh jenis kelamin. Mereka belajar bahwa kemampuan untuk melakukan pekerjaan rumah bersifat universal dan dapat dilakukan oleh siapa saja yang memiliki rasa tanggung jawab. Penelitian oleh Purnamasari (2025) mengungkapkan bahwa anak-anak dari keluarga egaliter menunjukkan tingkat stereotip gender yang lebih rendah, karena mereka melihat langsung contoh konkret pembagian peran yang adil di lingkungan rumah.¹⁴

Kedua, dari aspek afektif, keterlibatan ayah menumbuhkan rasa empati, kepedulian, dan penghargaan terhadap perempuan. Anak laki-laki yang terbiasa melihat ayahnya membantu pekerjaan rumah cenderung memiliki sensitivitas sosial yang lebih tinggi terhadap isu-isu kesetaraan dan tidak memandang rendah pekerjaan domestik. Sebaliknya, anak perempuan akan memiliki kepercayaan diri yang lebih besar dalam menuntut kesetaraan di ruang publik karena ia melihat bahwa ayahnya juga mendukung peran domestik.

Ketiga, dari aspek sosial dan perilaku, keterlibatan ayah berkontribusi terhadap pembentukan karakter anak yang lebih egaliter dan kooperatif. Anak akan meniru pola perilaku ayah yang menghargai kerja sama dan berbagi peran. Hal ini juga berdampak pada hubungan sosial anak di luar rumah, di mana ia cenderung bersikap adil terhadap teman sebaya tanpa bias gender. Sastranegara (2024) menegaskan bahwa keterlibatan ayah dalam urusan rumah tangga berkorelasi positif dengan kemampuan anak untuk menjalin hubungan sosial yang sehat dan menghormati perbedaan gender.¹⁵

Selain itu, keterlibatan ayah juga berperan dalam pembentukan nilai moral dan spiritual anak. Dalam perspektif Islam, konsep qiwamah (kepemimpinan laki-laki dalam keluarga) tidak dimaknai sebagai dominasi, tetapi sebagai tanggung jawab moral untuk menegakkan keadilan dan meneladankan perilaku yang baik. Ketika ayah ikut terlibat dalam pekerjaan rumah, ia sedang menunaikan amanah kepemimpinan yang berbasis kasih sayang dan tanggung jawab, bukan kekuasaan. Hal ini sejalan dengan ajaran Rasulullah SAW yang turut membantu pekerjaan rumah tangga, sebagaimana diriwayatkan dalam hadis: “Rasulullah SAW menjahit pakaianya sendiri, memperbaiki sandalnya, dan melakukan pekerjaan rumah tangga seperti halnya salah seorang dari kalian” (HR. Bukhari).

Secara keseluruhan, keterlibatan ayah dalam pekerjaan rumah memberikan dampak transformasional terhadap pendidikan kesetaraan gender anak. Anak tidak hanya belajar melalui instruksi verbal, tetapi juga melalui contoh konkret yang membentuk kesadaran kritis dan moralnya. Dalam jangka panjang, praktik ini akan menciptakan generasi yang memahami pentingnya pembagian peran yang adil, menghormati martabat perempuan, serta menolak stereotip gender yang membatasi potensi manusia berdasarkan jenis kelamin.

¹⁴ Purnamasari, G. N. (2025). Mengatasi Ketimpangan Gender dengan Keterlibatan Ayah di Budaya Patriarkis Indonesia. *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies*, 5(1), 43-58.

¹⁵ Sastranegara, M. (2024). *Sukses Menjadi Ayah Teladan*. GUEPEDIA.

KESIMPULAN

Kontribusi ayah dalam pekerjaan rumah tangga memiliki makna yang jauh melampaui fungsi praktisnya. Keterlibatan tersebut merupakan bentuk nyata pendidikan kesetaraan gender yang berlangsung secara implisit melalui keteladanan dan interaksi sehari-hari. Ayah yang aktif dalam pekerjaan rumah dan pengasuhan memberikan pesan simbolik yang kuat kepada anak bahwa tanggung jawab domestik adalah kewajiban bersama, bukan terbatas pada perempuan. Melalui partisipasi ayah dalam aktivitas rumah tangga, anak belajar nilai keadilan, kerja sama, dan saling menghormati peran gender.

Dampaknya terhadap anak sangat signifikan, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun sosial. Anak mengembangkan pemahaman yang lebih egaliter, memiliki empati yang tinggi terhadap beban domestik, dan menunjukkan perilaku sosial yang tidak bias gender. Dalam konteks budaya Indonesia yang masih kental dengan nilai patriarkis, praktik ini menjadi langkah penting dalam membangun kesadaran gender sejak dini. Oleh karena itu, keterlibatan ayah dalam pekerjaan rumah tidak hanya penting untuk membangun keluarga yang harmonis, tetapi juga untuk menyiapkan generasi masa depan yang menjunjung tinggi prinsip kesetaraan dan keadilan gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Bangsawan, I. (2023). Persepsi anak-anak tentang peran gender dalam keluarga. *Harakat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 8(1), 43–52.
- Evertsson, M. (2006). The reproduction of gender: Housework and attitudes towards gender equality in the home among Swedish boys and girls 1. *The British Journal of Sociology*, 57(3), 415–436.
- Handayani, A. (2025). Gender, karier, dan kesejahteraan keluarga: Dinamika perempuan dalam lensa psikologi. Deepublish.
- Juita, F., Effendi, M., & Maryam, S. (2025). Buku ajar mata kuliah metode penelitian kualitatif: Penelitian kualitatif untuk menilik berbagai fenomena sosial. Penerbit NEM.Majid, I. A., & Abdullah, M. N. A. (2024). Melangkah tanpa penuntun: Mengexplorasi dampak kehilangan ayah terhadap kesehatan mental dan emosional anak-anak. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(2), 7259–7272.
- O'Donoghue, S. (2023, September 22). Gender equality in European homes: Survey shows it's a long way off. Euronews. <https://www.euronews.com/2023/09/23/gender-equality-in-european-homes-survey-shows-its-a-long-way-off>
- Purnamasari, G. N. (2025). Mengatasi ketimpangan gender dengan keterlibatan ayah di budaya patriarkis Indonesia. *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies*, 5(1), 43–58.
- Rahman, M., Mahardika, A., Attaufik, M. M., & Khairunnisa, S. (2025). Analisis kesenjangan gender dalam keluarga. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 11(3).
- Sabililhaq, I., Nursiah, A., & Munir, M. (2024). Analysis of Albert Bandura's social cognitive theory and its development in Islamic religious education. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6, 12.
- Sari, M. N., Susmita, N., & Ikhlas, A. (2025). Melakukan penelitian kepustakaan. Pradina Pustaka.
- Sastranegara, M. (2024). Sukses menjadi ayah teladan. GUEPEDIA.
- Setiardi, D., & Mubarok, H. (2017). Keluarga sebagai sumber pendidikan karakter bagi anak. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2).
- Sinulingga, R. S. B., Darmayanti, N., & Fadilah, R. (2024). Pengaruh father involvement terhadap resiliensi dan stres akademik siswa. *Research and Development Journal of Education*, 10(2), 1156–1172.